

***Snowball Throwing* Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengatahuan Alam Kelas I Sekolah Dasar**

Rustilah ⁽¹⁾

¹ Guru SDN 3 Karangturi Kecamatan Munjungan
Email: ¹ rustilah99@gmail.com,

DOI: https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i3.54

ABSTRAK

Peningkatan hasil pembelajaran IPA pada siswa siswa kelas I di SDN 3 Karangturi Kecamatan Munjungan sangat diperlukan untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan diri siswa. Tujuan pengajaran IPA menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan, menumbuhkan kemampuan siswa, membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin melalui peningkatan prestasi belajar IPA materi gerak benda melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*. Penelitian menggunakan penelitian tindakan (action research) dua siklus dengan tahap rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran subjek penelitian ini adalah siswa SDN 3 Karangturi Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek, khususnya siswa kelas I semester 2 tahun pelajaran 2011/2012, dengan jumlah siswa sebanyak 6 siswa, yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Hasil penelitian didapat siswa tuntas pada siklus I sebanyak 5 siswa (83%). Siswa tuntas pada siklus II adalah 6 siswa (100%) Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui telah terjadi kenaikan siswa tuntas sebanyak 1 siswa (17%). Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 83 dan rata-rata kelas pada siklus II adalah 92. Berdasarkan data tersebut maka telah terjadi kenaikan rata-rata kelas sebesar 9.

Kata kunci: *Snowball Throwing*, teknik modeling IPA

PENDAHULUAN

Pembelajaran dilakukan dengan kondisi yang menyenangkan, totalitas pendidik, siswa dapat mencurahkan perhatian dengan maksimal maka, diperlukan penerapan model atau metode pembelajaran yang bervariasi, implikasi siswa menjadi termotivasi. Selain faktor model pembelajaran, faktor lain yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa adalah faktor jumlah murid. Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pembelajaran yang menggunakan media bola kertas sebagai media utama.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan (Depdikbud, 1990:700). Kegiatan belajar memberikan hasil setelah siswa melakukan berbagai kegiatan melalui proses belajar. Nilai inilah yang merupakan pencerminan sebagai hasil belajarnya, sehingga nilai tersebut disebut sebagai hasil belajar. Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang ditunjukkan oleh guru (Moeliono, 1990:700). Banyaknya salah pengertian dari kata belajar, sering menimbulkan kesalahan dalam memberikan motivasi kepada anak. Belajar sering diartikan hanya sebatas membaca buku pelajaran. Belajar sering diartikan begitu sempit, yakni sekedar mencari ilmu pengetahuan. Belajar adalah suatu proses pembentukan atau perubahan tingkah laku yang mengarah kepada penguasaan pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, kebiasaan, sikap, dan semuanya diperoleh, disimpan, dan dilaksanakan” (Afifudin, 1988:109). Belajar merupakan proses pembentukan dan perubahan tingkah laku. Belajar bukan hanya sekedar memperoleh kepandaian, namun dapat merubah manusia secara total dalam berbagai aspek dan factor (sikap, pengetahuan, kebiasaan, ketrampilan, dan sebagainya).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil

pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Ahmadi, :121). Belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru (Depdiknas, 2003:8). Belajar diberikan makna sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman terhadap informasi yang diperoleh. Berbagai informasi yang disampaikan kepada guru bukan berarti dapat merubah secara langsung dan total tingkah laku siswa. Namun pengetahuan, ketrampilan, sikap dan segala aspek tingkah laku yang dibentuk tersebut akan disaring dengan persepsi, pikiran dan perasaan siswa. Hasil saringan inilah yang kemudian muncul dalam bentuk tingkah laku siswa.

Kemampuan siswa dalam menyaring pengetahuan yang disampaikan oleh guru tentunya berbeda-beda, sesuai dengan persepsi, pikiran dan perasaan siswa. Oleh karena itu hasil "bentukan" guru pada setiap siswa juga tidak sama, walaupun cara membentuknya sama. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis. (Purwanto, 1987:86).

Pada dasarnya, menurut Ngilim Purwanto perubahan dapat menuju pada dua arah yang berlawanan, yakni membuat manusia menjadi lebih baik dan membuat manusia menjadi lebih buruk. Perubahan ke arah yang lebih baik akan terjadi apabila pengalaman belajar yang diperoleh siswa positif. Sebaliknya apabila pengalaman belajar yang diperoleh siswa bersifat negatif, maka perubahan yang diperoleh juga akan mengarah pada perubahan yang lebih buruk. Semuanya tergantung pada pengalaman masing-masing individu yang belajar. Perubahan dapat dikatakan sebagai hasil belajar apabila perubahan yang terjadi adalah perubahan yang disebabkan oleh adanya latihan dan pengalaman, serta bukan karena faktor perkembangan. Banyak perubahan yang terjadi karena faktor perkembangan, misalnya perubahan manusia dalam berkata-kata, atau dalam kemampuan berjalan. Sebenarnya untuk berbicara dan berjalan, juga memerlukan keterlibatan orang lain untuk melatihnya. Namun sebenarnya, perubahan tersebut bersifat alamiah dan lebih mengarah pada faktor perkembangan.

Kegiatan belajar merupakan suatu kegiatan yang perlu mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan khusus sehingga dapat mencapai keberhasilan dengan baik. Beberapa prinsip belajar meliputi adanya motivasi, perhatian, aktifitas, umpan balik, dan adanya perbedaan individual (Winataputra, 1998: 2.8-2.12)

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar berupaya untuk memberikan bekal kepada siswa, sehingga siswa dapat berkembang secara normal dalam kehidupannya. Mata pelajaran ini menanamkan berbagai macam konsep yang kelak dapat difungsikan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, mata pelajaran ini juga memberikan bekal kepada siswa mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan, yang kelak diperlukan pada saat siswa sudah duduk di bangku SLTP. Materi dasar yang diberikan di SD merupakan modal bagi siswa untuk mengikuti pelajaran IPA di SLTP.

Pengertian sains adalah (1) sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar, (2) sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan tertentu, (3) Sains dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. (Segala Syaiful, 2004:68).

Proses ilmiah adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dalam rangka menemukan produk ilmiah. Proses ilmiah meliputi mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, dan melaksanakan. Sedangkan produk ilmiah meliputi prinsip, konsep, hukum, dan teori. Adapun sikap ilmiah merupakan keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Sikap ilmiah ini meliputi ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang mempelajari alam sekitar dengan teknologi tingkat tinggi. Dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan siswa dapat mengolah dan memanfaatkan alam sekitar dengan mempergunakan teknologi tersebut. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diberikan agar siswa memiliki wawasan yang luas.

Model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan siswa adalah *snowball throwing*. Model pembelajaran ini selain mengaktifkan siswa, juga cukup menyenangkan dan mudah untuk dilaksanakan. Baik guru, maupun siswa biasanya tidak akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan model pembelajaran ini. Fathurrohman menyatakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*, model pembelajaran *cooperative Learning* (model pembelajaran kooperatif). Model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok” (Fathurrohman, 2015:62).

Model pembelajaran *Snowball throwing* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut guru menyampaikan materi yang disajikan, guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, masing-masing siswa diberi satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, kertas dibuat seperti bola dan dilempar ke siswa lain, dan setelah siswa mendapat satu bola diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut (Fathurrohman, 2015:62).

Kelebihan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* disampaikan oleh Aris Shoimin adalah suasana pembelajaran menjadi menyenangkan; siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain; membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa; siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek, pembelajaran menjadi lebih efektif; dan ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai (Aris Shoimin, 2014:176).

Tujuan yang ingin dicapai pada penyusunan PTK untuk meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa kelas I semester 2 tahun pelajaran 2011/2012 SDN 3 Karangturi Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek.

METODE

Penelitian ini dirancang dalam penelitian tindakan kelas dengan mencoba menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan profesionalitas guru sebagai agen dan fasilitator pembelajaran melalui perubahan pelaksanaan proses belajar mengajar menjadi proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara proposional. Di samping itu, penelitian diarahkan untuk meningkatkan prestasi lari jarak pendek melalui latihan akselrasi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas yang menjadi

subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan (2) tahap pelaksanaan (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa SDN 3 Karangturi Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek, khususnya siswa kelas I semester 2 tahun pelajaran 2011/2012, dengan jumlah siswa sebanyak 6 siswa, yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.

Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya (Sukidin, 2012:14). Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 bulan (Januari 2012-Maret 2012). Jadwal tersebut dipergunakan untuk melakukan penelitian dari pra siklus sampai dengan penyusunan laporan.

Perencanaan

Beberapa aktifitas dari tahap perencanaan yakni mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran, menyusun silabus, menyusun skenario pembelajaran, menyusun LKS, menyiapkan media pembelajaran, menyusun lembar pengamatan tentang keaktifan siswa, menyusun test akhir, dan menyusun format pengamatan keaktifan siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*. Proses pembelajaran dilaksanakan mengacun pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) "**Gerak Benda.**"

Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan dengan cara mengamati aktifitas belajar siswa selama kegiatan inti pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan akan diperoleh sampai seberapa jauh keaktifan siswa dalam mproses pembelajaran.

Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap yang sangat penting. Guru sekaligus peneliti harus benar-benar jeli dalam memberikan refleksi. Setelah selesai melaksanakan pembelajaran maka peneliti harus dapat memberikan refleksi yang tepat, sehingga hasil refleksi tersebut dapat dianalisis dengan tepat pula. Tahapan ini merupakan kegiatan mengevaluasi dan meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan atau perumusan tindakan lebih lanjut

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa hasil pengamatan melalui observasi untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Metode atau teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah test. Teknik tes dilakukan dengan instrument yang berupa lembar soal tes akhir, Fungsi dari teknik tes adalah untuk memperoleh nilai akhir siswa.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan untuk melakukan analisa terhadap data-data yang diperoleh dari sumber data adalah teknik analisa kuantitatif atau teknik analisa statistik. Teknik analisa jenis ini dipergunakan untuk menganalisa data kuantitatif. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu (1) menentukan nilai rata-rata. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga

diperoleh rata-rata tes, (2) ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%.

HASIL

Pada tahap pra siklus, KKM sebesar 70. Materi yang dikaji adalah : "Benda mudah bergerak." Pada tahap ini guru menerapkan metode ceramah. Sesuai dengan data dapat diketahui bahwa siswa tuntas sebanyak 4 siswa (67%). Kategori dari capaian siswa dapat dilihat siswa yang berada dalam kategori sangat baik sebanyak 1 siswa (17%), siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 1 siswa (17%), siswa yang berada dalam kategori lebih dari cukup ada 2 siswa (33%), siswa yang berada dalam kategori cukup sebanyak 0 siswa (0%), siswa yang berada dalam kategori kurang sebanyak 2 siswa (33%), modus berada pada nilai 80 dan kurang dari 70 (kurang) masing-masing ada 2 siswa (33%), nilai rata-rata kelas sebesar 77. Ditinjau dari keaktifan siswa, sebanyak 83% siswa aktif dan 17% siswa pasif. Refleksi dari pelaksanaan tahap pra siklus adalah siswa kurang memperhatikan jalannya pelajaran, dan posisi guru di kelas kurang bervariasi, hanya duduk di tempat duduk guru.

PEMBAHASAN

Hasil siklus I, pada tahap siklus ini, KKM sebesar 70. Pengamatan yang dilakukan guru berkaitan dengan jumlah siswa aktif dan siswa pasif menunjukkan sebanyak 83% dan sebanyak 17% siswa pasif. Sesuai dengan data yang disampaikan pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa tuntas sebanyak 5 siswa (83%). Kategori dari capaian siswa dapat dilihat siswa yang berada dalam kategori sangat baik sebanyak 3 siswa (50%), siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 0 siswa (0%), siswa yang berada dalam kategori lebih dari cukup ada 2 siswa (33%), siswa yang berada dalam kategori cukup sebanyak 0 siswa (0%), siswa yang berada dalam kategori kurang sebanyak 1 siswa (17%), modus berada pada nilai 100 (sangat baik) sebanyak 3 siswa (50%), nilai rata-rata kelas sebesar 83. Dilihat dari faktor ini telah terjadi peningkatan nilai rata-rata yang cukup tinggi. Refleksi dari pelaksanaan tahap siklus I adalah kesempatan untuk belajar banyak dimanfaatkan oleh siswa untuk sekedar bermain, guru perlu memberikan arahan kepada siswa.

Hasil siklus II dengan model pembelajaran *snowball throwing*, KKM yang ditentukan pada materi ini adalah 70. Siswa tuntas sebanyak 6 siswa (100%). Nilai rata-rata kelas naik menjadi 92. Hasil tes siklus II siswa yang berada dalam kategori sangat baik sebanyak 3 siswa (50%), siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 2 siswa (33%), siswa yang berada dalam kategori lebih dari cukup ada 1 siswa (17%), siswa yang berada dalam kategori cukup sebanyak 0 siswa (0%), siswa yang berada dalam kategori kurang sebanyak 0 siswa (0%), dan modus berada pada nilai 100 (sangat baik) sebanyak 3 siswa (50%). Hasil refleksi dari pelaksanaan tahap siklus II siswa sudah mengerti akan tugasnya, walaupun masih perlu bimbingan dari guru dan prestasi belajar siswa sudah mencapai tingkat yang sangat tinggi (95%).

Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa. Perbandingan dilakukan antara siklus, yakni hasil siklus I dan hasil siklus II. Siswa tuntas pada siklus I sebanyak 5 siswa (83%) dan siswa tuntas pada siklus II adalah 6 siswa (100%). Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui telah terjadi kenaikan siswa tuntas sebanyak 1 siswa (17%). Rata-rata kelas pada siklus I adalah 83, dan rata-rata kelas pada siklus II adalah 92. Berdasarkan data tersebut maka telah terjadi kenaikan rata-rata kelas sebesar 9.

KESIMPULAN

Siswa tuntas pada siklus I sebanyak 5 siswa (83%). Siswa tuntas pada siklus II adalah 6 siswa (100%) Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui telah terjadi

kenaikan siswa tuntas sebanyak 1 siswa (17%). Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 83 dan rata-rata kelas pada siklus II adalah 92. Berdasarkan data tersebut maka telah terjadi kenaikan rata-rata kelas sebesar 9. Sesuai dengan hasil analisis data, maka penelitian ini terjadi peningkatan prestasi belajar IPA materi gerak benda melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* bagi siswa kelas I semester 2 tahun pelajaran 2011/2012 di SDN 3 Karangturi Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek.

SARAN

Siswa diharapkan dapat memilih cara belajar yang tepat bagi dirinya, sehingga dapat menguasai materi dengan baik, siswa juga tetap aktif terlibat di dalamnya. Guru sekaligus peneliti hendaknya selalu mengevaluasi diri agar dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil dari penelitian ini sebaiknya dipergunakan sebagai bahan evaluasi diri, sebagai umpan balik, sehingga dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan kualitas diri. Sekolah hendaknya juga dapat mempergunakan kegiatan penelitian ini sebagai umpan balik, sehingga seluruh guru yang ada di lembaga tersebut pada khususnya dan lembaga lain pada umumnya dapat menerapkan model pembelajaran inovatif yang sangat bervariasi, untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifudin, SK. 2001. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. Solo: Harapan Massa
- Ahmadi, Abu. 1999. *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*. CV Aneka
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras
- Moeliono, Anton. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukidin. 2012. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Winataputra Udin S. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- 2003. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004*. Depdiknas